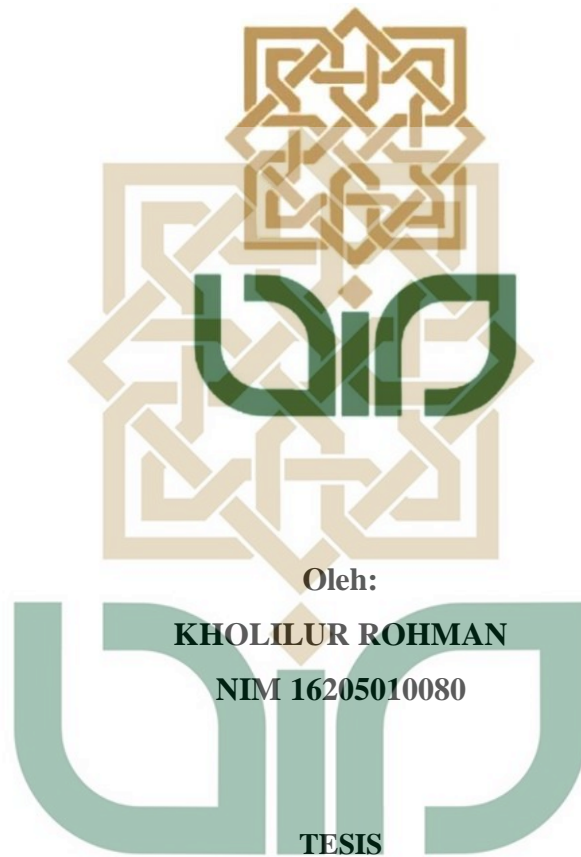


**SYIAH DI KOTA PEKALONGAN  
(STUDI PENDEKATAN TEOLOGIS-HISTORIS)**



Oleh:

**KHOLILUR ROHMAN**

**NIM 16205010080**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2020**

## ABSTRAK

Syiah di Indonesia saat ini mulai menunjukkan eksistensinya, puncaknya adalah pasca orde baru (1966-1998 M) yang ditandai dengan lahirnya organisasi-organisasi besar yang selevel NU dan Muhammadiyah seperti IJABI, OASE dan ABI. Kesuksesan Syiah tampil di publik setidaknya karena dua faktor, yaitu meletusnya Revolusi Iran dan penyebaran ajaran Syiah di Indonesia. Penelitian Zulkifli mengklasifikasikan poros-poros sentral penyebaran Syiah di Jawa yaitu di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jawa Barat di Jakarta dan Bandung, Jawa Tengah di Pekalongan dan Jawa Timur di Pasuruan. Dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang Syiah di Kota Pekalongan. Fokus penelitian dalam tesis ini adalah melihat bagaimana konsep teologi syiah di Kota Pekalongan. Peneliti berasumsi bahwa telah terjadi perubahan teologi Syiah sehingga keberadaanya tetap bertahan sampai sekarang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (lapangan) dan menggunakan analisis diskriptif, yaitu menggambarkan bagaimana sejarah masuknya Syiah di Kota Pekalongan dan gambaran teologi syiah di Kota Pekalongan pada saat ini dengan melihat beberapa aspek, yaitu sejarah masuk dan kondisi sosial daerah sekitarnya. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dan pengamatan di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah merujuk pada buku, jurnal/artikel dan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih terkait dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syiah pertama kali masuk di Kota Pekalongan dibawa oleh Ahmad Barghbah yaitu alumni Universitas Hauzatul Ilm Qum, Iran pada sekitar tahun 1984 M. Teologi Syiah di Kota Pekalongan dapat dikerucutkan menjadi 3 bagian, yaitu Ketuhanan, Keadilan Tuhan dan Hari Akhir. Syiah di Kota Pekalongan telah mengalami perubahan dan penyesuaian konsep teologi namun tidak sampai pada ranah yang esensial. Dalam hal *marja'* dan konsep imamah misalnya terjadi penyesuaian yang disesuaikan dengan konteks keindonesiaan. Dalam ranah taqiyah kelompok Syiah sudah tidak menggunakannya lagi karena keberadaanya di Indonesia sudah aman dan diakui negara. Dalam ranah fiqh mereka tetap menggunakan konsep fiqhnya, ini yang biasanya menimbulkan konflik, namun hanya terbatas pada perdebatan saja. Perubahan dan penyesuaian konsep teologi tersebut pada hakikatnya adalah sebuah upaya kelompok Syiah untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam di Kota Pekalongan.

*Kata kunci : Syiah di Kota Pekalongan, sejarah dan konsep teologi Syiah.*

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kholilur Rohman  
NIM : 16205010080  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Yang ditulis oleh :

Nama : Kholilur Rohman, S.Fil.I  
NIM : 16205010080  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'atalkum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Juli 2020

Pembimbing

  
Dr. H. Zuhri, S.Ag.,M.Ag.



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-966/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : SYIAH DI KOTA PEKALONGAN (STUDI PENDEKATAN TEOLOGIS-HISTORIS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOLILUR ROHMAN, S.FIL.I  
Nomor Induk Mahasiswa : 16205010080  
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Juli 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 5f2a58389ebb7



Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 5f224e55750ce



Penguji II

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 5f2b4e1aa243



Yogyakarta, 23 Juli 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 5f2bdaf710e5a2



## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*(Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan)*

*“Saat suatu hubungan berakhir, bukan berarti dua orang berhenti saling mencintai, mereka hanya berhenti saling menyakiti”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*“Karya ini saya persembahkan kepada semua pihak yang ingin membacanya”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zāi	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi



ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāwu	w	w
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā'* Marbūtah

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

_____	Fatḥah	ditulis	<i>a</i>
_____	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
_____	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yaẓhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fatḥah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
2. fatḥah + yā' mati تَنَسَى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
3. Kasrah + yā' mati كَرِيم	ditulis	<i>ā</i>
4. Ḍammah + wāwu مَاتِي	ditulis	<i>tansā</i>
5. Kasrah + yā' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
6. Ḍammah + wāwu مَاتِي	ditulis	<i>karīm</i>
7. Kasrah + yā' mati كَرِيم	ditulis	<i>ū</i>
8. Ḍammah + wāwu مَاتِي	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fatḥah + yā' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
2. fatḥah + wāwu mati قَوْل	ditulis	<i>bainakum</i>
3. fatḥah + yā' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>au</i>
4. fatḥah + wāwu mati قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَى الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

*Assalāmu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur bagi Allah atas segala rahmat dan karunia jualah penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Syiah di Kota Pekalongan (Studi Pendekatan Teologis-Historis)”. Shalawat teriring salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw, yang telah membawa risalah agung bagi peradaban besar umat manusia.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan dan doa selama dalam proses studi, yaitu antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.FIL.I, M.S.I, selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan nasihat kepada penulis.
5. Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sudah berkenan membimbing penulis, memberi arahan, serta teknis penyusunan tesis dengan baik.
6. Ustadz Ahmad Baraghbah, selaku tokoh Syiah di Kota Pekalongan yang sudah mengizinkan dan membimbing penulis dalam pelaksanaan penelitian karya ini. Tidak lupa juga seluruh pengajar Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan beserta staf yang telah memberikan kontribusi ilmunya.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dan

Seluruh Pegawai beserta Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

8. Kedua orang tua, keluarga dan teman-teman Prodi Magister Aqidah Filsafat serta teman-teman LiSAFa (Lingkar Studi Aqidah dan Filsafat Agama) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga semua kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diberi balasan yang terbaik oleh Allah Swt. Semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca sekalian.

*Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 16 Juli 2020

Penyusun

Kholilur Rohman

NIM : 16205010080



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Metode Pengumpulan Data.....	9
3. Sumber Data.....	10
4. Metode Analisis Data .....	11
F. Tinjauan Pustaka .....	12
G. Pendekatan dan Kerangka Teori .....	15
1. Pendekatan Historis .....	15
2. Teologi Islam .....	17
H. Sistematika Pembahasan.....	20



<b>BAB II SYIAH DALAM ISLAM .....</b>	<b>21</b>
A. Sejarah Lahirnya Syiah.....	21
B. Syiah di Masa Dinasti Umayyah dan Abbasyiah.....	29
C. Sekte-sekte dalam Syiah.....	31
1. Syiah Kaisaniyyah .....	34
2. Syiah Zaidiyah.....	36
3. Syiah Imamiyah.....	38
a. Syiah Ismailiyyah .....	39
b. Syiah ‘Itsna ‘Asyariyyah.....	41
D. Teologi Syiah Itsna Asyariyah.....	43
1. Tauhid .....	48
2. Keadilan Tuhan .....	49
3. Nubuwwah .....	50
4. Imamah .....	51
5. Hari Kiamat .....	54
 <b>BAB III SEJARAH SYIAH DI INDONESIA DAN PEKALONGAN .....</b>	 <b>56</b>
A. Perkembangan Syiah di Indonesia .....	56
B. Lembaga Syiah di Indonesia.....	63
1. Lembaga Dakwah.....	64
2. Lembaga Pendidikan .....	64
3. IJABI.....	65
C. Syiah di Kota Pekalongan.....	67
D. Lembaga Syiah di Kota Pekalongan .....	71
1. Yayasan al-Hadi .....	71
2. Lembaga Pendidikan .....	72
E. Perayaan dan Tradisi Syiah.....	74
1. Tradisi Syiah di Jawa.....	75
2. Tradisi Syiah di Pekalongan .....	77
a. Tradisi Asyura .....	78
b. Perayaan Arbain .....	82

c.	Perayaan Maulud Nabi Muhammad dan Imam-imam Syiah.....	82
d.	Perayaan Ghadir Khumm.....	83
e.	Perayaan Rebo Wekasan.....	84
f.	Peringatan Quds.....	85
F.	Konflik Syiah-Sunni di Kota Pekalongan .....	85
<b>BAB IV</b>	<b>TEOLOGI SYIAH DI KOTA PEKALONGAN.....</b>	<b>92</b>
A.	Corak Teologi Syiah di Kota Pekalongan .....	92
B.	Pandangan Syiah di Kota Pekalongan tentang Teologinya .....	93
C.	Imamah dan NKRI .....	102
D.	Konsep Taqiyyah dalam Pandangan Syiah di Kota Pekalongan .....	107
E.	Madzhab Fiqih Ja'fari Syiah Kota Pekalongan .....	109
1.	Menggabungkan Shalat Wajib Menjadi Tiga Waktu .....	112
2.	Tidak Melakukan Shalat Jum'at.....	114
3.	Tata Cara Shalat Syiah.....	115
4.	Tempat Sujud di Atas Tanah.....	117
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
A.	Kesimpulan.....	119
B.	Saran .....	122
Daftar Pustaka	.....	
Lampiran	.....	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Indonesia, Syiah menjadi komunitas minoritas dibandingkan dengan Sunni. Kehadiran Syiah di Indonesia secara kuantitas memang belum diketahui secara pasti. Beberapa teori mengatakan bahwa populasi Syiah di Indonesia adalah sekitar lima juta orang. Sementara survei yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia mengatakan bahwa sedikitnya ada sekitar 500-4 juta orang penganut Syiah di Indonesia dari populasi keseluruhan yang hampir 250 juta orang Indonesia. Jalaluddin Rahmat sebagai pemimpin IJABI (Ikatan Jamaah Ahlu Bait Indonesia) mengatakan bahwa populasi Syiah di Indonesia adalah sekitar 2,5 juta orang yang tersebar di berbagai daerah.<sup>1</sup>

Jumlah tersebut menjadi lebih sulit diperkirakan karena organisasi Syiah sendiri seperti IJABI (Ikatan Jamaah Ahlu Bait Indonesia), ABI (Ahlu Bait Indonesia) dan OASE (*Organisation of Ahlulbait for Sosial Support and Education*) tidak mempunyai data yang akurat tentang berapa jumlah pengikut Syiah di Indonesia. Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa dirinya dan organisasinya sulit menemukan data yang akurat karena kebanyakan para penganutnya yang lebih memilih bertaqiyah (menyembunyikan aqidahnya) untuk keselamatan diri, keluarga dan keyakinannya.<sup>2</sup>

Di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia, menyembunyikan aqidah atau keyakinan (bertaqiyah) bagi Syiah merupakan sebuah hal yang tidak wajar. Sebab, Indonesia sudah dikenal adanya pluralitas agama, namun aliran Syiah masih tidak bisa terbuka seperti komunitas agama lainnya. Faktor keselamatan atas diri dan keyakinannya menjadi alasan mereka menyembunyikan aqidahnya. Namun sebenarnya Indonesia adalah negara yang plural dan beragam, sehingga tidak menutup kemungkinan apabila terdapat aliran lain yang hidup di Indonesia

---

<sup>1</sup>Tempo, "Kisah Kang Jalal Soal Syiah Indonesia bagian 1-6", *Tempo.co*, 03 September 2012. Lihat IPAC (Institute For Policy Analisis Of Conflict), *The Anti Shia Movement In Indonesia*, No.27, 27 April 2016, 1-2.

<sup>2</sup>*The Anti Shia Movement In Indonesia*, 2.

seperti Syiah. Hal ini tidak bertentangan dengan semangat UUD 1945 dan bahkan merupakan sebuah keniscayaan bagi negara untuk menghormati dan mengakui aliran Syiah di Indonesia.

Selain itu, secara faham teologi kepemimpinan, Syiah memiliki pandangan sendiri yaitu Imamah. Bagi kebanyakan orang konsep Imamah merupakan wacana kepemimpinan Syiah yang sudah ada sejak lama dan pernah menjadi salah satu model politik dalam Islam. Dalam diskursus politik Islam, sistem politik Imamah menjadi salah satu tema sentral dalam pergumulan politik Islam. Sistem Imamah memuat seperangkat konsep tentang negara berikut dengan persoalan kenegaraan lainnya. Dengan konsep kepemimpinan seperti itu, apakah komunitas Syiah mau memperjuangkan penerapan sistem Imamah di Indonesia atau tidak. Sebab, dalam sistem bernegara, Indonesia sudah memiliki seperangkat dasar dan sistem yang berbeda dengan konsep Imamah-nya Syiah.

Penelitian ini akan memfokuskan pada persoalan keyakinan teologi komunitas Syiah di Kota Pekalongan. Peneliti berasumsi bahwa seperangkat teologi Syiah sedikit banyak mengalami perubahan agar ajarannya tetap diterima di Indonesia. Dalam konteks ini, teologi tidak hanya dipahami sebagai seperangkat hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga memiliki dimensi realitas sosial kekinian. Saat ini, pengembangan teologi dalam segala bidang kehidupan manusia mulai diperbarui untuk disesuaikan dengan zamannya. Maka dari itu, di posisi ini komunitas Syiah di Kota Pekalongan diasumsikan telah mengalami perubahan teologi agar bisa tetap bertahan di Indonesia dan dalam era kekinian.

Ada beberapa teori tentang masuknya Syiah di Indonesia. Sejak kemunculan Islam di Aceh, dipercaya bahwa para tokoh penyebarannya adalah para penganut Syiah. Hal tersebut dapat dilihat ketika Raja Kerajaan Aceh yaitu Marah Silu yang memeluk Islam bercorak Syiah. Kesuksesan penyebaran Syiah di Aceh tentunya juga didukung oleh beberapa tokoh penting seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin bin Abdullah as Sumatrani, Nuruddin ar-Raniry dan Ismail bin Abdullah. Akan tetapi kemudian muncul problem ketika Kerajaan Aceh mulai dipimpin oleh Iskandar Tsani yang berpaham Sunni. Perlahan dominasi Syiah

mulai tergeser dan para pengikutnya lebih memilih bertaqiyah (menyembunyikan aqidahnya).<sup>3</sup>

Dalam teori lainnya, Syiah masuk ke Indonesia melalui Kerajaan Aceh yang dibawa oleh para pedagang dari Hadramut, Yaman pada abad ke 8 M. Awal mula penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui jalur Sunni, namun Syiah mulai masuk melalui tarekat maupun hal-hal yang bersifat mistikal seperti sholawatan, wirid, tahlilan dalam ritus kematian, membuat cungkup (kubah) pada kuburan, pembacaan solawat *diba'* di pesantren dan ziarah kubur.<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sendiri menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) secara kultural adalah Syiah, hanya saja berbeda pada masalah Imamah.<sup>5</sup>

Sementara itu dalam pendapat lain dikatakan bahwa Islam yang datang ke Indonesia melalui jalur Aceh bukanlah Islam bercorak Syiah. Azyumardi Azra memandang bahwa praktik-praktik ritual masyarakat yang bercorak Syiah hanya sebuah kemiripan saja dan bukan berasal dari ideologi Syiah murni. Praktik-praktik ritual keislaman masyarakat tersebut hampa dengan kerangka teologi dan politik Syiah. Bahkan ia menjelaskan bahwa sebenarnya masyarakat Indonesia tidak usah khawatir terhadap isu-isu perkembangan dan bangkitnya Syiah di Indonesia. Dalam arti lain Azyumardi Azra mungkin sebenarnya ingin mengatakan bahwa sebenarnya Syiah di Indonesia hanyalah mitos belaka dan bukan sebuah realitas.<sup>6</sup>

Terlepas dari beberapa teori di atas yang jelas saat ini Syiah di Indonesia begitu jelas terlihat di muka publik. Tidak sedikit masyarakat yang mengapresiasi pemikiran dan ideologi Syiah, terutama dari generasi muda, mahasiswa maupun kaum intelektual Islam di Indonesia, dan tidak sedikit pula yang tidak menyukai kehadirannya di Indonesia. Kehadirannya mungkin dianggap sebagai masalah yang dapat mengusur keberadaan suatu kelompok tertentu yang sudah mapan. Yang

---

<sup>3</sup>Abu Bakar Atjeh *Sejarah syiah di Nusantara*, cet. ke-2 (Bandung: Segarsy, 2018), 25-30.

<sup>4</sup>Tempo, "Kisah Kang Jalal Soal Syiah Indonesia bagian 1-6", *Tempo.co*.

<sup>5</sup>Tim penulis Ahlu Bait Indonesia (ABI), *Buku Putih Mazhab Syiah : Penjelasan Ringkas-Lengkap untuk Kerukunan Umat*, (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlu Bait Indonesia), 2012, 333.

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, "Syiah dan Politik di Indonesia", dalam A. Rahman Zainuddin *Syiah di Indonesia: Antara Mitos dan Realitas*, (Bandung: Mizan, 2000).



pasti Syiah menjadi satu dari dua kelompok besar di Indonesia yang namanya sudah mulai dikenal di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Perkembangan Syiah di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga tahap.<sup>7</sup> Tahap pertama, sebelum meletusnya revolusi Iran tahun 1979. Para penganut Syiah pada umumnya masih menyimpan keyakinan mereka (bertaqiyah) dan hanya terbatas pada keluarga dan orang-orang terdekat mereka saja. Belum ada semangat menyebarkan paham mereka ke publik. Tahap kedua adalah berasal dari kalangan intelektual dan mahasiswa. Para intelektual dan mahasiswa mulai tertarik kepada pemikiran-pemikiran Syiah. Belum diketahui secara pasti dari mana mereka mendapatkan pemahamannya tentang Syiah karena pada saat itu Syiah masih bergerak secara diam-diam dan belum ada semangat misionaris. Yang jelas para intelektual dan mahasiswa tersebut adalah orang-orang yang punya koneksi dan jaringan hubungan internasional. Ciri dari tahap ini adalah ideologi mereka yang cenderung radikal. Mereka hanya tertarik pada pemikirannya dari pada ritus-ritus maupun hukum fiqihnya.

Tahap ketiga adalah para alumni Qom, Iran. Mereka sudah mulai belajar Syiah pada sumbernya langsung. Mereka tidak hanya belajar tentang pemikiran Syiah saja, namun sudah pada fiqih dan ritus-ritusnya. Ciri dari tahap ini adalah semangat misionaris mereka untuk menyebarkan paham Syiah ke ruang publik. Akibat dari hal tersebut adalah munculnya banyak konflik dengan kelompok lain. Bahkan mereka lebih sibuk pada perdebatan hukum-fiqihnya dari pada pemikiran intelektual Syiah.<sup>8</sup>

Di Indonesia secara garis besar penyebaran Syiah dapat dikelompokkan ke dalam lima poros. Semuanya mempunyai lembaga pendidikan maupun organisasi sendiri sebagai poros penyebarannya. Di Jawa Barat poros penyebaran Syiah tersentral di Kota Bandung. Ada sekitar 20 lembaga dan yayasan Syiah yang aktif melakukan kajian dan diskusi. Di daerah Jabotabek ada lembaga bernama *Islamic Cultural Centre* (ICC) yang secara struktural berada di bawah kendali

---

<sup>7</sup>Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Tim Penulis MUI, 2013), 89-90.

<sup>8</sup>Jalaluddin Rahmat, *Catatan Kang Jalal, Visi Media : Politik dan Pendidikan*, cet. ke-2 (Bandung: Rosdakarya, 1998), 433-460.



Kedutaan Besar (Kedubes) Iran. Lembaga ini diyakini sebagai pusat penyebaran dan operasi kegiatan Syiah di Jabodetabek. Mereka aktif mengadakan kajian rutin, seminar, diskusi bahkan secara terang-terangan melakukan beberapa kegiatan khas Syiah seperti perayaan Asyura,<sup>9</sup> Arbain,<sup>10</sup> peringatan Revolusi Islam Iran, kursus bahasa Arab dan Persia maupun pameran kebudayaan Iran. Sementara itu di Kota Bandung ada lembaga IJABI (Ikatan Ahlu Bait Indonesia) yang didirikan oleh Jalaluddin Rahmat yang secara aktif menyebarkan Syiah di daerahnya. Selain itu juga ada Yayasan Muthahhari yang terkenal dengan pendidikannya yang unggul. Setidaknya ada sekitar 12 lembaga dan organisasi Syiah yang ada di Kota Bandung.<sup>11</sup>

Di Jawa Timur poros penyebaran Syiah ada di Bangil dan Pasuruan. Pondok Pesantren YAPI di Bangil menjadi sentral penyebaran dan pendidikan Syiah di Jawa Timur. Pondok Pesantren YAPI di Bangil adalah satu dari dua lembaga pendidikan yang berbentuk pesantren yang secara resmi diakui di Indonesia sebagai pondok pesantren Syiah. Selain itu di Pasuruan juga terdapat yayasan al-Itrah sebagai lembaga pendukung penyebaran Syiah di Jawa Timur. Setidaknya ada sekitar 17 yayasan dan lembaga yang secara aktif melaksanakan kajian-kajian dan pengajian secara rutin di Jawa Timur.<sup>12</sup> Sementara di daerah Yogyakarta dan sekitarnya poros penyebaran Syiah adalah melalui Yayasan Rauzan Fikr. Mereka aktif melakukan pengajian dan kajian rutin dengan tema yang berbeda-beda.<sup>13</sup>

<sup>9</sup>Perayaan untuk memperingati terbunuhnya Imam Husein di Karbala. Acara diisi dengan ceramah tentang pengorbanan Imam Husein dan ahlu Bait, pembacaan puisi-puisi kesedihan dan pembacaan kronologi terbunuhnya Imam Husein. Lihat Sofjan (Pen), *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana UGM, 2013), 67.

<sup>10</sup>Peringatan untuk memperingati terbunuhnya Imam Husein di Karbala. Acara ini adalah terusan dari acara Asyura. Acara ini dilakukan 40 hari setelah perayaan Asyura. Rangkaian acaranya adalah sama dengan apa yang dilakukan dalam perayaan Asyura. Lihat Sofjan (Pen), *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana UGM, 2013), 67

<sup>11</sup>Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, 100.

<sup>12</sup>Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, 96-98.

<sup>13</sup>Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, 96-97.

Adapun di Jawa Tengah poros penyebaran Syiah adalah di Kota Pekalongan dan Semarang. Daerah Pantura memang dari dulu menjadi sasaran dari para komunitas bangsa Arab. Syiah di Kota Semarang terpusat pada satu tempat yaitu di daerah Semarang Utara. Mereka tidak mempunyai lembaga maupun yayasan pendidikan dan hanya sebatas komunitas saja. Sementara itu di Kota Pekalongan sebuah terdapat lembaga pendidikan berbentuk pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren al-Hadi yang terletak di Kelurahan Klego. Kelurahan Klego dikenal dengan sebutan kampung Arab, karena mayoritas penduduknya yang berparas timur tengah (non-indo). Pondok Pesantren al-Hadi didirikan oleh Ustadz Ahmad Baraqbah pada tahun 1988 M dengan jumlah santri pada tahun 2008 sekitar 60-an orang.<sup>14</sup> Namun pada tahun 2015 jumlah santrinya hanya tersisa sekitar 30-an orang saja.<sup>15</sup>

Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan aktif mengirim para alumninya untuk belajar ke Universitas Huzatul Ilm Qom, Iran. Kurikulum dan sistem pendidikan yang diajarkan bahkan bisa dibilang hampir sama dengan apa yang diajarkan di Huzatul Ilm di Qom, Iran. Pondok Pesantren al-Hadi juga aktif melaksanakan kajian dan diskusi serta ritual-ritual Syiah seperti perayaan Asyura<sup>16</sup>, Ghadir Khum<sup>17</sup> dan perayaan Arbain Imam Husein<sup>18</sup>. Komunitas Syiah

<sup>14</sup>Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, 97.

<sup>15</sup>Kholilur Rohman, *Perayaan Asyura di Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan*, Skripsi Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Walisongo Semarang, 2015.

<sup>16</sup>Hari Asyura merupakan hari ke 10 bulan Muharram. Hari Asyura menjadi salah satu hari yang sakral bagi komunitas Syiah karena pada saat itu telah terjadi pembunuhan Sayyidina Husein di Karbala pada 61 Pada hari itu Syiah menggelar tradisi untuk menghormati kematian Sayyidina Husein dengan beragam bentuk tradisi. Lihat Dicky Sofjan (Pen), *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana UGM, 2013), 67.

<sup>17</sup>Ghadir Khum merupakan tempat perpisahan setelah haji wada' (haji terakhir) pada 18 Dzulhijjah 11 H pada saat meninggalkan Mekkah menuju Madinah bersama 120 umat Islam. Di tempat tersebut Nabi berkhotbah dengan menggandeng tangan Ali bin Abi Thalib kemudian beliau bersabda: "Barangsiapa mengangkatku sebagai Maula maka Ali adalah Maulanya pula (Nabi mengulang tiga kali). Ya. Allah Cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya. Bantulah orang-orang yang membantunya. Selamatkanlah orang-orang yang menyelamatkannya dan jagalah kebenaran dalam dirinya ke mana pun ia berpaling." Hadis ini kemudian disebut dengan hadis Ghadir Khum. Lihat Ahmad Sahidin, "Memahami Sunni dan Syiah: Sejarah, Politik, dan Ikhtilaf", *Jurnal Maarif*, Vol. 10, No. 2, 2015, 36.

<sup>18</sup>Perayaan Arbain Husein adalah peringatan 40 harinya wafatnya Sayyidina Husein yang meninggal dalam tragedi Karbala. Perayaan ini adalah kelanjutan dari tradisi perayaan Asyura dalam Syiah. Lihat Dicky Sofjan (Pen), *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana UGM, 2013), 67.

di Kota Pekalongan pada umumnya berdomisili di tiga kelurahan, yaitu Klego, Sugih Waras dan Krapyak. Penganutnya didominasi oleh para keturunan Arab, namun tidak sedikit juga ada beberapa warga asli Indonesia.

Pada tahun 1998 Pondok Pesantren al-Hadi mendirikan cabang di Kecamatan Wonotunggal, Kota Batang. Rencananya Ponpes tersebut akan dikonsentrasikan pada santri putra, sedangkan santri putri tetap di Kota Pekalongan. Namun karena diprotes warga sampai pada penyerangan dan pembakaran bangunan pondok, maka akhirnya ditutup. Sebagian besar Pondok Pesantren al-Hadi mendapatkan sokongan dana dari luar negeri, khususnya Iran, Lebanon, Arab, Bahrain maupun negara komunitas Syiah lainnya. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan pondok pesantren maupun kegiatan yang ada di dalamnya seperti beasiswa maupun pengadaan buku-buku bacaan.<sup>19</sup>

Pemimpin Pondok Pesantren al-Hadi yaitu Ahmad Baraqbah yang pada mulanya bukanlah seorang penganut Syiah. Dia berasal dari keluarga Sunni. Karena ketertarikannya pada pemikiran Syiah akhirnya ia belajar ke Qom, Iran. Setelah lulus ia kemudian pulang dan mulai menyebarkan paham Syiah di Kota Pekalongan. Salah satu upayanya adalah mendirikan Pondok Pesantren Al-Hadi sebagai pusat pendidikan dan penyebaran Syiah di Pekalongan. Belum diketahui secara pasti mengapa ia tertarik pada paham Syiah, karena diketahui seluruh keluarganya adalah Sunni. Perkampungan Arab di Kota Pekalongan memang terbagi ke dalam dua aliran, yaitu Syiah dan Sunni. Mereka hidup dengan cukup rukun tanpa adanya gesekan konflik. Para penganut Syiah pada umumnya bergerombol di sekitar Pondok Pesantren al-Hadi, Kelurahan Krapyak dan Kelurahan Sugih Waras.

Tidak ada yang tahu secara pasti kapan pertama kalinya Syiah masuk di Kota Pekalongan. Apakah jauh sebelum Ponpes al-Hadi itu didirikan atau memang berawal dari pendirian pondok pesantren tersebut. Jika Syiah sudah ada jauh sebelum Pondok Pesantren al-Hadi didirikan maka sebenarnya Syiah sudah ada di sana, namun para pengikutnya masih bertaqiyah. Bisa saja juga Syiah

---

<sup>19</sup>Zulkifli, *The Struggle Of The Shi'is In Indonesia*, (Netherlands: Leiden University, 2009), 296.

masuk ke Kota Pekalongan bersamaan saat pertama kali Islam masuk ke Indonesia sampai ke Pulau Jawa.<sup>20</sup> Hubungan Syiah dengan non-Syiah di Kota Pekalongan saat ini juga tergolong pada hubungan yang harmonis. Sampai sekarang belum ada tulisan ataupun karya ilmiah yang menjelaskan tentang sejarah Syiah di Kota Pekalongan dan bagaimana corak teologinya secara komprehensif.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang sejarah dan teologi Syiah di Kota Pekalongan yang diberi judul “Syiah di Kota Pekalongan (Perspektif Teologis-Historis).”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berguna untuk membatasi pembahasan sehingga analisis data tidak akan meluas dan keluar dari jalan penelitian.<sup>21</sup> Dari latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penulisan tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa Syiah Masuk di Kota Pekalongan?
2. Apakah keberadaan Syiah di Pekalongan menjadi representasi Syiah di kota-kota lainnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana sejarah masuknya Syiah di Kota Pekalongan.
2. Mengetahui bagaimana bentuk teologi Syiah di Kota Pekalongan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini ada dua, yaitu bersifat teoritis dan praksis.

1. Secara teoritis penelitian ini berupaya untuk mengembangkan seperangkat analisis metodologis filsafat Ilmu dalam penelitian studi Islam.

---

<sup>20</sup>Moh. Hasim, “Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia”, Jurnal *Analisa*, vol. 19, no. 02 Juli – Desember 2012, 155.

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 385.



2. Secara praktis penelitian ini berupaya untuk menjelaskan kepada pembaca tentang sejarah dan teologi Syiah di Kota Pekalongan.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah merupakan strategi umum yang dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan dengan tujuan tertentu guna menjawab permasalahan yang sedang dihadapi oleh peneliti.<sup>22</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam sebuah penelitian. Peneliti diharapkan bisa mengeksplor dan mengolah data-data yang ada di lapangan dengan cermat sehingga menghasilkan penelitian yang komprehensif.<sup>23</sup> Disebut juga metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan merupakan analisis yang bersifat kualitatif atau kualitas dan bukan bersifat kuantitas atau jumlah. Data yang dihasilkanpun dalam penelitian kualitatif ini tidak memerlukan analisis statistika (perhitungan) seperti yang ada dalam penelitian kuantitatif.<sup>24</sup>

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan kajian pustaka. Metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal, fakta-fakta atau variable dengan cara wawancara, observasi maupun pustaka.<sup>25</sup> Wawancara adalah suatu aktivitas yang berupa percakapan yang ditujukan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

<sup>23</sup>Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding and Katherine Voegtler, *Methods In Educational Research*, (United States of America: Jossey-Bass, 2006), 264.

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 14.

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 91.

dua orang atau lebih berhadapan langsung secara fisik.<sup>26</sup> Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena atau opini yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena dan opini tersebut.<sup>27</sup> Sedangkan kajian pustaka adalah pencarian informasi melalui buku-buku, artikel, jurnal maupun penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti.

### 3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder, yaitu:

- a. Data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber utama yang digunakan sebagai bahan utama dalam suatu penelitian.<sup>28</sup> Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Syiah di Kota Pekalongan, wawancara dan observasi langsung dengan objek yang diteliti. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan kebebasan dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara namun ada batasan tema dan alur pembicaraan. Wawancara semi terstruktur adalah bersifat fleksibel tapi terkontrol dalam hal pertanyaan atau jawaban dan ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam membuat pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan tema-tema dan rumusan masalah yang telah dibuat.<sup>29</sup>

Untuk pengambilan subjek yang akan diwawancarai adalah dengan cara metode terstruktur, yaitu mendatangi langsung pada tempat yang

---

<sup>26</sup>Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method: Theory and Practice*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 2<sup>nd</sup> Edition, 25. Lihat juga Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 160.

<sup>27</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktik*, 143

<sup>28</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 16.

<sup>29</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 67.



menjadi penelitian dan langsung mewawancarai objek yang ditemui ditempat sesuai dengan jadwal dan siapa yang akan diwawancarai.<sup>30</sup>

- b. Data sekunder adalah data yang materinya tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>31</sup> Data ini sebagai pelengkap data primer yang dapat memperkaya penelitian seperti jurnal, buku, makalah maupun penelitian-penelitian yang terkait.

#### 4. Metode Analisis Data

Adapun untuk teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah model Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan dalam analisis Miles dan Huberman :<sup>32</sup>

- a. Tahap reduksi data, proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Ketika data tentang sejarah dan genealogi Syiah di Kota Pekalongan sudah terkumpul, maka langkah pertama yang dilakukan adalah mereduksi data yang sudah terkumpul. Hal ini dikarenakan data-data yang terkumpul tidak selalu dibutuhkan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, reduksi data untuk memilih dan memilah data yang diperlukan.
- b. Penyajian data, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data penelitian di komunitas Syiah Kota Pekalongan akan disajikan sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teologis dan historis.
- c. Tahap analisis data. Analisis yang digunakan adalah *deskriptif-analysis*. Analisis deskriptif adalah pemaparan tentang suatu fenomena tertentu dengan jelas dan terperinci.<sup>33</sup> Analisis deskriptif juga bisa disebut sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki mengenai suatu kejadian-kejadian atau situasi-situasi dengan cara menggambarkan keadaan

<sup>30</sup>Noeng Muhandjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996),

<sup>31</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, 217.

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 92.

<sup>33</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, 63.

objek/subjek penelitian tertentu secara mendalam dan terperinci.<sup>34</sup> Dalam hal ini peneliti bermaksud menggambarkan seluruh konsepsi teologi Syiah di Kota Pekalongan.

- d. Menarik kesimpulan dan verifikasi data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Setelah data penelitian Syiah di Kota Pekalongan sudah disajikan maka langkah terakhirnya adalah membuat dan menarik kesimpulan.

## F. Tinjauan Pustaka

Sebagai dasar pemikiran dari penulisan tesis ini, sebelumnya penulis telah melakukan beberapa penelitian awal terhadap pustaka baik berupa buku-buku, jurnal maupun tesis yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menunjukkan bahwa masalah yang dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau perlu pengembangan lebih lanjut.

Dalam buku *Aliran Syiah di Indonesia* karya Aboebakar Atjeh, didalamnya dijelaskan bahwa Syiah masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Syiah pertama kali masuk ke Aceh yang dibawa oleh para pedagang Persia. Raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yaitu Marah Silu adalah pengikut Syiah. Tersebarinya Syiah di Aceh hingga sampai ke negeri Nusantara lainya juga dibantu oleh beberapa tokoh seperti Syamsuddin bin Abdullah as Sumatrani, Nurddin ar-Raniry dan Burhanuddin. Namun pada saat Kerajaan Samudra Pasai dipimpin oleh Sultan Iskandar Tsani yang berpaham Sunni, Syiah mulai tidak mendapat tempat dan terpinggirkan. Akhirnya mereka lebih memilih bertaqiyah agar tetap aman dari pengaruh penguasa.<sup>35</sup> Dari buku tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya Islam yang pertama kali

---

<sup>34</sup>S. Loeb and S. Dynarski, *Descriptive Analysis in Education: A Guide for Research*, (Washington: U.S. Deaprtment of Education, 2017), 2.

<sup>35</sup>Aboebakar Atjeh, *Aliran Syiah di Indonesia*, (Jakarta : Islamic Research Institute, 1997).

disebarkan di Indonesia adalah Islam Syiah. Kebudayaan dan corak Islam yang disebarakan pada saat itu berarti corak Islam Syiah.

Dalam perspektif yang lebih khusus, tentang studi Syiah di Indonesia khususnya daerah Jawa Tengah dapat dilihat dalam buku yang berjudul *Studi Komparatif Buku Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia* yang di tulis oleh tim peneliti Nusantara, didalamnya dijelaskan bahwa Syiah mulai dikenal masyarakat Indonesia pasca Revolusi Iran 1979. Mereka mulai terang-terangan mengakui dirinya Syiah dan mulai banyak para akademisi yang tertarik dengan Syiah.

Di dalam buku tersebut juga dijelaskan tentang poros penyebaran Syiah di Indonesia, salah satunya adalah melalui Pondok Pesantren al-Hadi di Kota Pekalongan yang didirikan oleh Ustadz Ahmad Baragbah. Pondok Pesantren al-Hadi adalah lembaga pendidikan yang kurikulumnya sama dengan kurikulum pendidikan di Universitas Hauzah al-Ilmiyah di Qum, Iran. Pondok Pesantren tersebut menjadi sentral dakwah serta poros penyebaran Syiah di Kota Pekalongan. Para alumni yang sudah lulus dari Pondok Pesantren tersebut selanjutnya dikirim untuk belajar di Qom, Iran. Setelah lulus dari Qom mereka diwajibkan pulang dan mengamalkan ajaran Syiah di seluruh Indonesia.<sup>36</sup>

Vali Nasr dalam bukunya *The Shia Revival : How Conflicts within Islam will Shape the Future* yang kemudian diterjemahkan oleh M. Ide Murteza dengan judul *Kebangkitan Syiah, Islam : Konflik dan Masa Depan*, ia mengatakan bahwa pasca keberhasilannya revolusi Iran yang dicetuskan oleh Imam Khomeini, Kekuatan Iran kemudian membawa dampak pada tersebarluasnya Syiah ke belahan dunia, terutama melalui para intelektual yang tertarik pada Syiah.<sup>37</sup> Hal tersebut juga berdampak sampai ke Indonesia, seperti banyaknya para intelektual yang belajar ke Qom dan tertarik pada Syiah. Setelah lulus dari Qom mereka kemudian menyebarkan paham Syiah secara terang-terangan dengan cara

---

<sup>36</sup>Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*.

<sup>37</sup>Vali Nasr, *Kebangkitan Syiah, Islam : Konflik dan Masa Depan*, terj. M. Ide Murteza, (Jakarta: DIWAN, 2007). Lihat juga Sultriana dan Mustahyun, "Konflik Sunni Syiah di Indonesia Perspektif Kuasa Michel Foucault", *PALITA*, Vol.2 No.2, 2017, 93-108.

mendirikan lembaga pendidikan maupun yayasan-yayasan Syiah, seperti Ahmad Baragbah di Kota Pekalongan dan Husain al-Habsyi di Bangil, Pasuruan.<sup>38</sup>

Zulkifli dalam *The Struggle of Shi'is in Indonesia*, menjelaskan bahwa Pondok Pesantren al-Hadi adalah salah satu lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren Syiah yang ada di Indonesia. Pondok Pesantren al-Hadi adalah satu-satunya pondok pesantren yang cara pengajaran dan kurikulumnya hampir sama dengan kurikulum di Universitas Huzah al-Ilm di Qom, Iran. Pondok pesantren tersebut menjadi titik sentral dan poros penyebaran Syiah di Kota Pekalongan. Pondok pesantren tersebut terdiri dari 6 kelas (tingkatan) dengan mata pelajaran yang beraneka ragam, seperti Hadits, Tafsir, Fiqih maupun Qur'an. Jenjang pendidikan terendah adalah selevel sekolah dasar hingga level yang paling tinggi adalah sekolah menengah atas. Koneksi antara pondok pesantren tersebut dan Iran menghasilkan kesepakatan bahwa para alumni pondok pesantren yang sudah lulus dari level sekolah menengah atas akan dikirim belajar di Qom, Iran secara gratis.<sup>39</sup>

Dede Syarif dalam Desertasinya yang berjudul *Shi'a Socio-Religious Identity Transformation And Anti-Shi'a Sentiment In Post Reformasi Indonesia*, didalamnya ia menjelaskan bahwa dampak yang cukup jelas setelah lengsernya Presiden Soeharto (Orde Baru/1966-1998) adalah berkembangnya lembaga atau organisasi secara luas yang levelnya hampir sama dengan organisasi Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Jalaluddin Rahmat sukses dengan IJABInya (Ikatan Jamaah Ahlu Bait Indonesia) pada tahun 2000. Diikuti oleh Ahmad Baragbah dengan mendirikan lembaga pendidikan berupa pondok pesantren di Kota Pekalongan dan diikuti oleh Ustadz-Ustadz lainnya dengan lembaga dan oraganisasi yang sama dalam Syiah di seluruh Indonesia. Hal tersebut semakin jelas ketika Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyuarakan pemikirannya tentang kebebasan beragama dan pluralisme di

---

<sup>38</sup>Nursyamsuriati, *Berkelanjutan dan Perubahan Tradisi Keagamaan Syiah (Studi Masyarakat Santri YAPI Bangil Pasuruan)*, Tesis Pasca Sarjana UIN Malang, 2011. Tim Peneliti Nusantara, *Studi Komparatif Buku Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syiah di Indonesia*, (Jakarta: Titisan, 2014).

<sup>39</sup>Zulkifli, *The Struggle Of The Shi'is In Indonesia*, 172-173.



Indonesia. Dari situasi inilah kemudian Syiah berkembang pesat dan mulai mendapat tempat di Indonesia.<sup>40</sup>

Perbedaan penulis dengan beberapa tulisan diatas adalah terletak pada pembahasan sejarah masuknya Syiah di Kota Pekalongan dan bagaimana konsep teologinya. Pembahasan tentang sejarah masuknya Syiah di Kota Pekalongan dan konsep teologinya hanya disinggung sebagian saja di beberapa buku ataupun jurnal, itupun hanya bersifat umum dan belum terperinci. Oleh karena itu penulis hendak melakukan penelitian lanjutan tentang sejarah masuknya Syiah di Kota Pekalongan begitu juga corak teologinya.

## **G. Pendekatan dan Kerangka Teori**

### **1. Pendekatan Historis**

Sejarah adalah studi ilmu yang didalamnya membahas tentang berbagai peristiwa dengan memperhatikan berbagai unsur tempat, waktu, latar belakang dan tokoh yang terlibat. Suatu peristiwa dapat dilacak kebenarannya dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, tempatnya dimana, apa yang sebenarnya terjadi dan siapa pelaku yang terlibat didalamnya.<sup>41</sup>

Dari pemaparan diatas pendekatan sejarah berarti studi tentang suatu peristiwa yang berkaitan dengan memperhatikan unsur waktu (kapan), tempat (dimana), apa yang terjadi dan tokoh (pelaku yang terlibat). Penelitian ini sangat dibutuhkan dalam memahami islam secara keseluruhan karena islam sendiri lahir dalam situasi yang sangat kompleks dan konkrit serta selalu berkaitan dengan aspek dan fakta sejarah. Pendekatan ini akan mengajak seseorang untuk menelusuri dan merasakan alam yang bersifat idealis menuju alam empiris seperti tulisan-tulisan maupun bukti-bukti fisik.<sup>42</sup>

Melalui pendekatan sejarah seseorang dituntut untuk bisa menggambarkan (deskripsi) tentang suatu peristiwa secara komprehensif dan

---

<sup>40</sup>Dede Syarif, *Shi'a Socio-Religious Identity Transformation And Anti-Shi'a Sentiment In Post Reformasi Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2018), 78-80.

<sup>41</sup>Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.

<sup>42</sup>Rohison Anwar, *Pengantar Studi Islam, Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Perguruan Tinggi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 90.

diharapkan memberikan pemahaman yang utuh. Bahkan, akan lebih baik lagi jika semua penelitian yang dilakukan sekiranya diketahui dulu tentang fakta sejarahnya atau dalam konteks historitasnya. Setelah dikaji tentang fakta sejarah tentang suatu objek penelitian, baru setelah itu dikaji lebih serius lagi dengan pendekatan non-sejarah sesuai dengan bidang yang akan ditelitinya.<sup>43</sup>

Pendekatan sejarah adalah pendekatan dengan menggunakan metode-metode sejarah sebagai alat untuk menemukan hasil penelitian. Oleh karena itu harus dipersiapkan alat-alatnya tersebut berupa metode-metode dan prinsip-prinsip yang sistematis yang digunakan untuk menemukan data-data sejarah, memahaminya, menganalisisnya bahkan menafsirkannya sehingga didapatkan hasil penelitian. lebih dari itu semua pendekatan sejarah diharapkan agar tidak hanya berguna untuk menemukan data-data mentah tentang sejarah, melainkan peneliti bisa perspektif dan pemahaman serta penafsiran terhadap sebuah fakta sejarah.<sup>44</sup>

Inti dari pendekatan sejarah adalah menemukan fakta-fakta sejarah dan penafsirannya dengan melihat atau menelusuri sumber di masa lalu dengan memperhatikan juga kondisi sosial kebudayaan masyarakat pada saat itu. Sebagai contoh peneliti akan melakukan penelusuran tentang Syiah di Kota Pekalongan. Maka yang harus dilakukan adalah tidak hanya memaparkan bagaimana Syiah berkembang dan lahir di Kota Pekalongan, namun lebih dari itu peneliti dituntut untuk bisa menelusuri pola-pola interaksi antara masyarakat dan budaya setempat dengan Syiah. Bagaimana Syiah berbenturan dengan kultur setempat dan proses sosial kemasyarakatan di Kota Pekalongan. Dengan demikian akan ditemukan sebab dan akibat dari suatu kejadian yang saling berinteraksi dan berdialog. Boleh jadi akan melahirkan corak Syiah yang berbeda dengan kekhasnya. Pada akhirnya pendekatan sejarah akan mengarahkan seorang peneliti pada pengembangan teori tentang evolusi agama

---

<sup>43</sup>Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), 100.

<sup>44</sup>Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 101.



dan perkembangan suatu komunitas keagamaan dengan ciri khasnya yang mengungkap aspek keseluruhan sejarah suatu peristiwa.<sup>45</sup>

## 2. Teologi Islam

Penelitian ini akan menggunakan konsep teologi Islam yang telah dikembangkan oleh beberapa teolog kontemporer. Tujuannya adalah untuk merumuskan konsep teologi Syiah di Kota Pekalongan berikut derivasinya. Maka dari itu, pemahaman teologi yang akan digunakan dalam penelitian ini tidak ditujukan hanya pada persoalan hubungan Tuhan dengan hambanya (tauhid) semata, melainkan juga hubungan antar manusia.

Berbicara terkait dengan teologi sendiri bisa disejajarkan dengan ilmu kalam dan ilmu tauhid. Penggunaan istilah ilmu kalam baru digunakan sejak era Abbasy terutama di masa khalifah al Ma'mun. Perkembangan teologi di masa itu dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Sebelumnya, istilah ilmu kalam disebut dengan *al-fiqhu fiddin* sebagai imbalan terhadap *al-fiqhu fil-ilmi* yang diartikan sebagai ilmu hukum.<sup>46</sup>

Ahmad Hanafi menyebutkan bahwa ilmu ini dinamakan ilmu kalam atau teologi dikarenakan beberapa hal, yaitu:<sup>47</sup>

1. Persoalan terpenting yang menjadi pembicaraan abad-abad permulaan Hijrah ialah firman Tuhan (Kalam Allah) dan non-azalnya Quran (khalq Al Quran). Karena itu keseluruhan isi ilmu kalam dinamai dengan salah satu bagiannya yang terpenting.
2. Dasar ilmu kalam ialah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil-dalil ini nampak jelas dalam pembicaraan-pembicaraan para mutakalimin. Mereka jarang-jarang kembali kepada dalil naql (al Quran dan Hadis), kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok persoalan lebih dahulu.
3. Karena cara pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai logika dalam filsafat, maka pembuktian dalam soal-soal agama ini dinamai ilmu kalam untuk membedakan dengan logika dalam filsafat.

<sup>45</sup>Muzairi dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, 102.

<sup>46</sup>Ahmad Hanafi, *Teologi Islam: Ilmu Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 4.

<sup>47</sup>Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, 5.

Istilah lain yang sering kali disamakan dengan ilmu kalam adalah tauhid. Tauhid berarti percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, tidak ada sekutu-Nya. Ilmu kalam dinamakan ilmu tauhid karena tujuannya adalah menetapkan keesaan Allah dalam zat dan perbuatan-Nya dalam menjadikan alam semesta dan hanya Allah yang menjadi tempat tujuan terakhir dalam ini. Ahli kalam disebut dengan mutakalimin. Golongan ini dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk menggunakan akal-pikirannya dalam memahami nash-nash agama dan mempertahankan kepercayaan-kepercayaannya.<sup>48</sup>

Harun Nasution juga mengatakan bahwa teologi dalam Islam juga disebut ilmu tauhid dan juga ilmu kalam. Menurut Harun Nasution kalam setidaknya dapat dipandang melalui dua sisi. Jika yang dimaksud 'kalam' tersebut ialah firman Tuhan, maka ilmu kalam berarti perdebatan yang terjadi di antara para ulama adalah mengenai al Quran baik tentang Tuhan, manusia, maupun al Quran itu sendiri. Jika 'kalam' yang dimaksud diartikan sebagai kata-kata manusia, maka ilmu kalam berarti ilmu mengenai perdebatan para kaum teolog (mutakalimun) untuk mempertahankan pendirian masing-masing.<sup>49</sup>

Sementara itu juga, ilmu kalam ini menyerupai ilmu teologi. Secara etimologis, berasal dari kata *Theos* yang artinya Tuhan sedangkan *logos* artinya ilmu, sehingga berarti ilmu tentang Tuhan. Sementara secara terminologis, teologi berarti disiplin ilmu yang membahas tentang Tuhan dan hubungan Tuhan dengan dunia. Teologi masuk dalam cabang filsafat secara khusus yang mengkaji tentang Tuhan secara filosofis.<sup>50</sup>

Bagi sebagian teolog kontemporer, ilmu teologi tidak sekedar pada pembahasan kalam Tuhan saja, namun sudah harus bisa menjawab persoalan modernitas. Jika pada masa lalu ilmu kalam dibenturkan dengan adanya filsafat Yunani, maka di era saat ini teologi Islam diharapkan bisa mengikuti perkembangan zaman. Bagi sebagian teolog, kajian tentang ilmu tauhid sudah

<sup>48</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, 6.

<sup>49</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2002), ix.

<sup>50</sup> Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogyakarta: Qirtas, 2004), 104.

saatnya tidak hanya membicarakan hanya persoalan Tuhan. Amin Abdullah memandang bahwa persoalan teologi juga harus membahas isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan hidup, dan persoalan sosial lainnya.<sup>51</sup>

Hasan Hanafi juga memandang bahwa teologi perlu diperbarui. Pola yang dibangun oleh Hasan Hanafi untuk mengubah orientasi teologi didasarkan pada analisis bahasa dan analisis realitas sosial. Hasan Hanafi menganggap bahwa teologi klasik yang bersifat teosentris perlu diubah. Istilah dalam teologi sebenarnya tidak hanya mengarah pada aspek transendental, tetapi juga pada aspek empirik-rasional. Upaya konkretisasi perubahan orientasi tersebut, menurut Hasan Hanafi menggunakan tiga metode berfikir yaitu dialektika, fenomenologi, dan hermeneutik.<sup>52</sup>

Ketiga alat tersebut merupakan pola untuk mengembangkan teologi dari yang teosentris menuju antroposentris. Tujuannya adalah supaya ajaran yang diturunkan dari langit bisa untuk dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan manusia. Pola seperti ini yang akan dibangun untuk melihat perkembangan dan dinamika teologi Syiah di Kota Pekalongan.

Secara sederhana, teologi Islam Syiah akan dipaparkan secara mendetail. Setelah itu, ajaran yang teosentris itu akan dilihat dari sisi historisnya, bagaimana komunitas Syiah di Kota Pekalongan dalam mempraktekkan teologis yang bersifat teosentris menuju antroposentris. Dengan menggunakan perspektif ini, penelitian ini mencoba untuk menguraikan tentang adanya perubahan teologi dari yang ideal menuju yang empirik, dari yang tercantum dalam nash dengan yang dipraktekkan oleh Syiah di Kota Pekalongan.

---

<sup>51</sup>Amin Abdullah, *Falsafah Teologi Islam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 90.

<sup>52</sup>A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 67.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola pikir dari tulisan ini, maka tesis ini disusun dalam lima bab. Setiap bab menerangkan isi muatan satu dengan yang lainnya yang saling melengkapi. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menerangkan tentang sejarah awal mula terbentuknya aliran Syiah pada masa Islam periode awal. Kemudian juga akan dibahas tentang sekte-sekte dalam Syiah dan teologi secara umum yang dipakai dan dipahami oleh komunitas Syiah.

Bab III akan membahas tentang sejarah masuknya Syiah di Indonesia dan proses penyebarannya di Kota Pekalongan dalam tinjauan historis. Pembahasan sejarah masuknya Syiah dalam penelitian ini akan mendialogkan dari berbagai sumber referensi tentang masuknya Syiah di Indonesia dan Kota Pekalongan. Selain itu juga, dalam bab ini akan dijelaskan tentang lembaga-lembaga Syiah yang ada di Indonesia. Di akhir pembahasan bab ini akan diulas tentang corak teologi Syiah di konflik Syiah di Kota Pekalongan.

Bab IV adalah analisis tentang teologi Syiah di Kota Pekalongan. Bab ini akan menjelaskan bagaimana teologi Syiah di Kota Pekalongan dapat menyesuaikan dengan tradisi dan budaya masyarakat Kota Pekalongan yang mayoritas bermadzhab Sunni. Pada bab ini juga akan dibahas tentang bagaimana pemahaman teologi Syiah yang bersifat *transcendental* menjadi empiric-rasional yang biasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari komunitas Syiah di Kota Pekalongan.

Bab V adalah Penutup. Bab ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan inti dari pokok persoalan. Selain itu juga membahas tentang saran untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Masuknya Syiah di Indonesia menurut Jalaluddin Rahmat dibagi menjadi empat fase. Fase pertama ditandai sejak awal mula Islam masuk di Indonesia. fase kedua terjadi pasca revolusi Iran 1979, Fase ketiga ditandai dengan semakin banyak para pemerhati dan peminat kajian pemikiran Syiah, terutama pasca reformasi di Indonesia. Fase keempat ditandai dengan adanya organisasi Syiah di Indonesia yaitu Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Penelitian ini menemukan bahwa awal mula masuknya Syiah di Kota Kota Pekalongan terjadi pada saat Ustadz Baragbah yang masuk Syiah pasca revolusi Iran. Revolusi Iran membuka gerbang jaringan ulama antara Iran dan Indonesia.

Penelitian ini menemukan bahwa luasnya pengaruh Syiah di Kota Pekalongan tidak lepas dari adanya ketertarikan warga sekitar terhadap pemikiran Syiah. Pada mulanya kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga Sunni, namun karena mereka tertarik untuk mempelajari Syiah pada akhirnya mereka menjadi anggota Syiah. Mereka sering membaca literatur-literatur tentang Syiah dan mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Al Hadi Pekalongan. Karya-karya dari Murtadho al-Askari, Murtadho Muthahari dan Muhammad al-Tijani juga banyak dijadikan referensi bacaan. Beberapa buku-buku mereka juga sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, seperti *Akhirnya ku menemukan Kebenaran, Falsafah agama dan Kemanusiaan, Syiah dan ahlusunnah, 14 Makhsun* dan *Falsafah Akhlaq*.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa peralihan dari Sunni ke Syiah disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama yaitu faktor ketertarikan dari diri sendiri, kedua dari faktor lingkungan. Bagi warga Syiah yang dibesarkan di komunitas NU, perpindahan ke Syiah tidak mengubah kultur dan tradisinya. NU dan Syiah bagi Nasyim, misalnya, hanya berbeda pada ranah keimanan, sementara konsep tentang tradisi sama. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ustadz



Ridho bahwa antara Sunni-NU tidak ada perbedaan teologi yang signifikan. Sunni-NU dan Syiah bisa dipertemukan dengan tradisi kulturalnya.

Penelitian ini menemukan terdapat beberapa perbedaan pemahaman teologi komunitas Syiah di Kota Pekalongan dengan di Iran dalam persoalan Imamah. Menurut Ustadz Ridho, Imamah hanya dipahami sebagai konsep iman saja, bukan sebuah konsep dalam bernegara seperti yang ada di Negara Iran. Sementara dalam konsep bernegara, Syiah Pekalongan khususnya, dan umumnya Syiah di Indonesia, mengatakan bahwa NKRI merupakan bentuk final dan bisa diterima oleh Syiah karena tidak bertentangan dengan konsep imamah. Sebagai buktinya butir sila pertama yang menegaskan keberadaan Tuhan sebagai pemilik kedaulatan tunggal.

Terkait dengan mazhab Syiah di Kota Pekalongan, mereka menganut mazhab Ja'fari, sebagaimana halnya aliran Itsna 'Asyariyah lainnya. Terdapat beberapa perbedaan dalam ibadah dengan komunitas sunni di Kota Pekalongan. Adapun perbedaan tersebut antara lain *pertama*, komunitas Syiah di Kota Pekalongan menggabungkan shalat, yaitu shalat Dhuhur dan Ashar, Magrib dan Isya. Jadi jumlah shalat yang dikerjakan adalah tiga waktu. *Kedua*, komunitas Syiah di Kota Pekalongan tidak melakukan shalat Jum'at. Alasannya adalah karena imam mereka (imam Mahdi) tidak ada, sehingga tidak diwajibkan untuk shalat Jum'at. *Ketiga*, tata cara shalatnya juga berbeda. Hal ini bisa dilihat dari cara meletakkan tangan saat shalat. Tata cara shalatnya tidak bersedekap dan menggunakan tanah yang suci sebagai alas sujudnya.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat sekitar menerima keberadaan Syiah di Kota Pekalongan. Oleh karena itu, komunitas Syiah di Kota Pekalongan tidak bertaqiyah atau menyembunyikan identitasnya karena negara menerima mereka. Selain itu, masyarakat sekitar juga toleran terhadap orang-orang Syiah di sana sehingga *taqiyyah* tidak diperlukan lagi. Alasannya adalah *taqiyyah* bisa dilakukan apabila ada tindakan diskriminasi, intoleransi, maupun persekusi yang bisa mengancam jiwanya. Namun semua itu tidak terjadi dalam komunitas Syiah di Kota Pekalongan. Negara dan masyarakat menerima keberadaan mereka sehingga *taqiyyah* tidak diperlukan bahkan Syiah di Kota

Pekalongan melarang untuk melakukannya. *Taqiyah* adalah bersifat universal untuk seluruh umat Islam ketika sedang terancam nyawanya, bukan hanya untuk golongan Syiah saja.

Proses penyebaran Syiah di Indonesia direspon oleh Wahabi dengan mendirikan lembaga LIPIA yang bepusat di Jakarta. Keberadaan LIPIA merupakan cerminan bagaimana konflik antara Iran-Arab (Syiah-Wahabi) di Timur Tengah. Konflik di Afghanistan adalah contoh nyata bagaimana keterlibatan pihak asing dalam konflik tersebut. Arab Saudi dibantu dengan Amerika sementara Iran dibantu dengan Rusia. Konflik ini kemudian masuk ke Indonesia melalui mahasiswa-mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya baik di Arab maupun di Iran. Dari hal tersebut kemudian dapat dikatakan bahwa sebenarnya konflik Sunni Syiah di Kota Pekalongan bahkan Indonesia adalah bukan murni disebabkan karena perbedaan teologi, tetapi konflik kepentingan. Dalam hal ini adalah dampak ketegangan geo-politik antara Negara Iran dengan Arab Saudi.

Syiah di Kota Pekalongan pada hakikatnya adalah representasi dari Syiah yang ada di Indonesia. Jika dilihat dari sejarah masuknya, maka Syiah pada mulanya akan ditentang oleh masyarakat setempat dan mengharuskan mereka untuk bertaqiyah. Namun seiring berjalanya waktu ketika identitas Syiah sudah diakui oleh negara, maka mereka sudah tidak bertaqiyah lagi. Dalam masalah konflik Sunni-Syiah di Indonesia bukanlah murni konflik teologi, namun hanyalah dampak dari ketegangan geo-politik antara Iran dengan Arab Saudi. Iran diwakili oleh Syiah dan Arab Saudi diwakili oleh Sunni (Wahabi). Hal tersebut dapat dilihat dari konflik Sunni-Syiah di Kota Pekalongan yang mana konflik tersebut adalah antara Sunni (Wahabi) dengan Syiah. Jika ditarik lebih luas lagi konflik tersebut adalah semata-mata ketegangan konflik antara blok Amerika dengan blok Rusia. Arab Saudi yang didukung oleh Amerika Serikat dan Iran yang didukung oleh Rusia.

## B. Saran

Penelitian ini hanyalah sebuah gambaran penelitian kecil yang jauh dari kata sempurna. Peneliti menyadari masih banyak yang harus diperbaiki dan disempurnakan. Peneliti berharap agar kedepannya banyak peneliti yang bisa meneruskan dan menyempurnakan penelitian ini sehingga kelimuan tetap terus berjalan. Sebagai seorang yang beriman tentunya perbedaan madzhab bukanlah menjadi sebuah ancaman dan beban seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Indonesia adalah negara kesatuan yang sangat menjunjung tinggi perbedaan dan toleransi. Perbedaan madzhab adalah menjadi sebuah kebanggaan yang harus tetap dijaga keutuhannya dan bukan menjadikannya sebagai ajang konflik dan permusuhan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Abdurrahman, M. "Autentisitas dan Otoritas Hadis dalam Tradisi Sunni dan Syiah". Jurnal *Tarjih*, edisi 7 2004. 25.
- Abbas, Sirojuddin. *I'tiqad Ahlussunah wal-Jamaah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Ahmad, Mumtaz. *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*, terj. Ena Hadi. Bandung: Mizan, 1996.
- Al Mawardi, *Al Ahkam As Sulthaniyyah: Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam*, terj. Fadli Bahri. Lc. Jakarta: Darul Falah, 2016.
- Al Nemr, Abdul Mu'im. *Sejarah dan Dokumen-Dokumen Syiah*. T.Tp: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988.
- Al-Asy'ari, Abi al-Hasan Ali bin Ismail. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, ed. Muhammad Muhy al-Din Abd al-Hamid. Juz 2. al-Qahirah: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1996.
- Alatas, Ismail Fajrie. "Pilgrimage and network formation in two contemporary Bā 'Alawi ḥawl in Central Java." *Journal of Islamic Studies*, vol. 25. no 3. 2014. 298-324.
- Ali, Syamsuri. "Alumni Hawzah Hmiah Qum: Pewacanaan Intelektualitas dan Relaso Sosialnya dalam Transmisi Syiah di Indonesia". Disertasi Doktor UIN Syarif Hidayatullah. 2005.
- Al-Shahrastani. *al-Mihal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr. tt.
- Al-Suyuti, Imam. *Tarikh al-Khulafa'*, terj. Samson Rahman.. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Al-Tabataba'i, Muhammad Husein. *al-'Aqaid al-Islamiyyah*. ed. Qasim al Hashimi. Beirut: Mu'assah al-A'lami, 2002.

- Al-Qummi, Al-Hajj asy-Syeikh Abbas. *Mafātihu al-Jinān*. cet. 2. Masyhad, 1383 H.
- al-Tabrasi, Husain bin Muhammad Taqi al-Nuri. *Fasl al-Kitab fi-Tahrif Kitab Rabb al-Arab*. ttp: Hajar. tt.
- Amin, Ahmad. *Fajr Al-Islam*. Beirut: Dar-Kitab Al-Arabi, 1969.
- Amuli, Jawadi. *Wiloyate Faqih: Wiloyat Faqohast wa Adilat*. Qum: Markaze Nasr Isro', 1378 H.
- Anshori, Ahmad Yani. "Ideologi Syiah: Penelusuran Sejarah". *Jurnal Asy-Syir'ah*, vol. 42. no. 2. 2008. 381.
- Anwar, Rohison. *Pengantar Studi Islam. Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Perguruan Tinggi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ar-Rahbawi, Syaikh Abdul Qadir *Pandangan Lengkap Shalat Menurut Empat Mazhab*. terj. Ahmad Yaman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- As-Salus, Ali Ahmad. *Ensiklopedi Sunni Syiah Studi Perbandingan Akidah dan Tafsir*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Imamah dan Khifalah dalam Tinjauan Syar'i*, terj. Asmi Salihan Zamakhsari. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Assegaf, Umar Faruk. *The Rise of Shi'ism in Contemporary Indonesia: Orientation and Affiliation*. Diss. Australian National University, 2012.
- Atabik, Ahmad. "Melacak Historisitas Syiah". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 3. no. 2. 2015. 338-339.
- Atjeh, Aboebakar. *Aliran Syiah di Indonesia*. Jakarta : Islamic Research Institute, 1997.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Chozin, Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia". *Jurnal Dakwah*, vol. XIV. no. 1. 2013. 14.



- Daneshgar, Majid. "The Study of Persian Shi'ism in the Malay-Indonesian world: A Review of Literature from the Nineteenth Century onwards." *Journal of Shi'a Islamic Studies*, vol 7. no 2. 2014. 191-229.
- Dahal, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1999.
- Dewi, Oki Setiani. "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia". *Jurnal Studi Al-Qur'an: Memebangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, vol. 12. no. 2. 2016. 233.
- Edi, Y. Syarif & Imam Ghozali. A. M. Sofwan. *Peran Ahlul Bait dalam Penyebaran Islam di Nusantara: Menguak Akar Spiritualitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute bekerjasama ICRO dan ACROSS, 2013.
- Enayat, Hamid. *Modern Islamic Political Thought*. Austin: Texas University, 1982.
- Engineer, Ali Asghar. *The Origin and Development of Islam*. Bombay: Orient Longman Ltd, 1980.
- Faisol Ramdhoni. "Dibalik Merebaknya Konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur". Diakses pada 20 Februari 2020. <https://www.nu.or.id/post/read/47029/dibalik-merebaknya-konflik-sunni-syiah-di-jawa-timur>.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. London: Columbis University Press, 1983.
- Falah, Husein. "Belajar Fiqih Untuk Pemula", terj. Emi Nurhayati. *al-Shia.org.*, 185
- Fauzi, Ihsan Ali. "Paradigma Karbala dan Protes Politik Kaum Syiah". *Jurnal Dialog*, vol. 72. no. 2. 2011. 84.86.
- Feener, R. Michael. *Muslim legal thought in modern Indonesia*. Cambridge University Press, 2007.

- Formichi, Chiara dan R. Michael Feener. (ed). *Shi'ism in Southeast Asia: 'Alid Piety and Sectarian Constructions*. New York: Oxford University Press, 2015.
- G. Lodico, Marguerite. Dean T. Spaulding and Katherine H. Voegtle. *Methods In Educational Research*. United Sates of America: Jossey-Bass, 2006
- Ghozali, Imam. A. M. Safwan. and Y. Syarif Edy. *Peran Ahlulbait Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara*."Yogyakarta: Rausyan Fikr. 2013.
- Gibb, HAR dan JK Kramers. *Shorter Encyclopedia of Islsm*. London: Luzak and Co., 1961.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Haidar, Najam. *Shi'I Islam an Introduction*..New York: Cambridge University Press, 2014.
- Hajar, Ibnu. *Fath al-Bari. bab Manaqib 'Ali bin Abi Talib*. Juz. 11. Maktabah Shamilah.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarkh al-Islami al-Siyasi wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'*. Beirut: Dar al-Jil, 2001.
- Hasim, Moh.. *Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembanganya di Indonesia*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia*. jurnal *Analisa*, vol.19. no.2 Juli-Desember. 2012.
- Hamidy, Badrul Munir. *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud, 2011.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara. Observasi Dan Focus Groups*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Hitti, Philip K. *History of Arabs: From the Earliest Times to the Present*. New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- <http://misykat.net/article/138216/shalat-tidak-sedekap.html> diakses pada 30-03-2020.

- <http://misykat.net/article/204522/hadis-rukun-islam-dalam-mazhab-syiah-imamiyah.html> diakses pada 23-07-2020.
- <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/komitmen-ormas-ahlulbait-indonesia-dalam-kebangsaan-kemanusiaan-dan-nasionalisme-indonesia/> di akses pada 10-02-2020.
- <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/penjelasan-tentang-shalat-tiga-waktu/> di akses pada 23-04-2020.
- Humaedi, M. Alie. "Strategi Budaya Taqiyah: Dilema Penyembunyian Identitas dalam Perkembangan Syiah". *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. 11. no. 3. 2012. h. 12.
- Husain Muhammad Jafri, Sayyid. *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syiah: Dari Saqifah sampai Imamah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1989.
- Ibn Athir, Abi al-Hasan Ali bin Abi al-Karam Muhammad bin Muhammad bin Abd al Karim bin Abd al-Wahid al Shaybani. *al-Kamil fi al-Tarikh*. juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilimiyyah, 1995.
- Ibn Nadim. *Al-Fihrist Li Ibn-Nadim*. Mesir: Mathba'ah Ar-Rahmaniyah, 1990.
- Ja'far Muhammad bin Ali, Abu. *Amali al-Saduq*. Beirut: 1980, cet.V.
- Jafri, Syed Husain M.. *The Origins and Early Development of Shi'a Islam*. American University of Beirut, 1976.
- Katimin. *Mozaik Pemikiran Islam: Dari Masa Klaisk sampai Masa Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Kaptein, Nico. *Muhammad's Birthday Festival: Early History in the Central Muslim Lands and Development in the Muslim West until the 10<sup>th</sup>/16 Century*. Leiden: Brill. E.J., 1993.
- Khairuddin, "Syiah Itsna 'Asyariyah". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 8. no. 2. 2009. 327.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*. terj. Toha Ahmadi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Khomeini, Imam. *Wilayate Faqih*. Tehra: Muaseseh Tandzim wa Nasr Otsor Imom Khomeini, 1373 H.

- Kovacs, Amanda. "Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's Muslims". *GIGA Fokus International Edition English*. no. 07. 2014. 2.
- Kraemer, Joel L. *Renaissance Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Latief, Hilman. "The Identity of Shi'a Sympathizers in Contemporary Indonesia". *Journal of Indonesia Islam*, vol. 2. no. 2. 2008. 312-313.
- Loeb, S. and S. Dynarski, *Descriptive Analysis in Education: A Guide for Research*. Washington: U.S. Department of Education, 2017.
- M. Jafri, Sayyid Husain. *Origin and Early Development of Shi'a Islam*. London: Longman Group Ltd, 1979.
- Mahmud, *Studi Islam : Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Manzur, Muhammad ibn Mukarram Ibn. *Lisan al-Arab*. Juz 5. Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Arabiyy, 1992.
- Mariam binti Abdul Rahman dan Mohd Fauzi bin Hamat. "Histori of the Syiah and Its Main Utility". *Journal al-Muqaddimah*, vol. 6. no. 2. 2018. 64-65.
- Moojan Momen, Moojan. *An Introduction to Shi'I Islam*. London: Yale University Press. 1985.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari. Hanafi. Maliki. Syafi'i. dan Hambali*. Jakarta: Lentera, 2011.
- Muhandjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta, 1996.
- Muntazhiri, Ayatullah. *al-Ahkam al-Syar'iyah 'ala Madzhab Ahl al-Bayt*. Tehran: Intisyarat Tafakkur, 1413 H.
- Musonnif, Ahmad. "Pemikiran Shiah Ismailiyah tentang Kalender Islam: Tinjauan atas Sistem Kalender Hisabi Dinasti Fatimiyah". *Jurnal Kontemplasi*, vol. 4. no. 2. 2016. 230-235.
- Mustadhafin, Diana. [http://www.danamustadhafin.com/pelayanan/tentang-zakat/item/171khumus#:~:text=Khumus%20secara%20bahasa%20artinya%20seperlima%20atau%2020%20persen%20\(20%25\).&text=Imam%20Ja'far%20Shadiq%20as,Juz%206%20hal.238](http://www.danamustadhafin.com/pelayanan/tentang-zakat/item/171khumus#:~:text=Khumus%20secara%20bahasa%20artinya%20seperlima%20atau%2020%20persen%20(20%25).&text=Imam%20Ja'far%20Shadiq%20as,Juz%206%20hal.238)). Di akses pada 23-07-2020.



- Muthohar, Ahmad. *Perayaan Rebo Wekasan: Studi atas Dinamika Implementasinya bagi Masyarakat Muslim Demak*. Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Semarang, 2012.
- Mutahari, Murtadha. *Master and Mastership*, Teheran: Beth'ah Foundation, 1982.
- Muzairi (dkk.). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Nahdi, Saleh A. *Masalah Imam Mahdi*. Surabaya: Raja Pena, 1966.
- Nasir, Sahilun A. *Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Nasution, Hasan Bakti & Syahrin Harahap. *Ensiklopedia Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Nasir, Sahilun A.. *Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Nasr, Hossein. *The Study of Shi'ism*. dalam *Shi'ite Islam*. Houston: Fre Islamic Literatures, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Shi'ism: Doctrines. Thought and Spirituality*. New York: State University of New York Press, 1988.
- Nasr, Vali. *Kebangkitan Syiah. Islam : Konflik dan Masa Depan*, terj. M. Ide Murteza. Jakarta: DIWAN, 2007.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. ke-2. Jakarta: UI Press, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah analisa Perbandingan*. Cet. ke-2. Jakarta: UI Press, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- \_\_\_\_\_. dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nurdin, Abidin, Al Chaidar, Muhammad bin Abubakar dan Apridar. *Syiah di Aceh*. Lhokseumawe: Punimal Press, 2016.
- Nursyamsuriati. *Berkelanjutan dan Perubahan Tradisi Keagamaan Syiah (Studi Masyarakat Santri YAPI Bangil Pasuruan)*. Tesis Pasca Sarjana UIN Malang. 2011.
- O'leary, Zina. *The Essential Guide To Doing Research*. London: Sage Publications, 2007.



- Omolu, Aminun P. "Syiah Zaidiyyah: Konsep Imamah dan Ajaran-Ajaran Lainnya". *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, vol. 9. no. 2. Desember 2012. 207-209.
- Ramdhoni, Faisol. <https://www.nu.or.id/post/read/47029/di-balik-merebaknya-konflik-sunni-syiah-di-jawa-timur>. di akses pada 20-02-2020.
- Rahmat, Jalaluddin. *Catatan Kang Jalal: Visi Media :Politik dan Pendidikan*. Cet. Ke-2. Bandung: Rosdakarya, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 2003.
- Rasyid, Muhammad Nuh. *Konsep Al-Mahdi dalam Teologi Syiah dan Sunni*. Medan: Pascasarjana IAIN-SU, 1983.
- Rasyidi, H. M. *Apa Itu Syiah?*. Jakarta: Harian Umum Pelita, 1984.
- Ridha al-Mudzaffar, Muhammad. *Aqid al-Imamiyah*. Beirut: Dar al-Ghadir.
- \_\_\_\_\_, *Keyakinan Beragama*. terj. Muhammad Ridho Assegaf. Pekalongan: al-Muammal, 2015.
- Rizvi, Sayyid Said Akhtar. *The Justice of God*. Cet ke-1. 1996.
- Robson, S.O. & P.J Zoetmulder. *Kamus Jawa Kuna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995.
- Sahidin, Ahmad. "Memahami Sunni dan Syiah: Sejarah, Politik, dan Ikhtilaf". *Jurnal Maarif Institute*, Vol. 10, No. 2, 2015. 44.
- Shahrastani, Muhammad Abd al-Karim. *Al Milal wa Al-Nihal*, terj. A.K. Kazi and J.G. Flynn. London: IBM Press Roman, 1984.
- Sachedina, Abdulaziz A. *Kepemimpinan dalam Islam Perspektif Syiah*. Bandung: Mizan, 1988.
- Sahide, Ahmad. *Ketegangan Politik Syiah-Sunni di Timur Tengah*. Yogyakarta: The Phinisi Press, 2013.
- Shehabi, Mahmud. *Syiah dalam Islam Jalan Lurus*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Shihab, Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al Misbah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, Umar. *Beda Mazhab Satu Islam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.

- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran. Sejarah dan Pemikiran*. Depok: Penerbit Universitas Indonesia, 1990.
- Solahuddin. *NII Sampai JII: Salafy Jihadisme di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Bandung: Pustaka Iman Trans Pustaka. LTN PBNU, 2012.
- Suud Ja'fari, Fadil. *Islam Syiah: Telaah Pemikiran Habib Husein al-Habsyi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sultriana dan Mustahyun. "Konflik Sunni Syiah di Indonesia Perspektif Kuasa Michel Foucault". *Jurnal Palita*, vol. 2. no. 2. 2017. 93-108.
- Syahrastani. *Al Milal wa Al Nihal*. Beirut: Dar al Fikr, 1997.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief. Jakarta: Pustaka Husna, 1987.
- Syiafril. *Tabot Karbala Bencolen dari Punjab Syimbol Melawan Kebiadaban*. Jakarta: Walaw Benceolen, 2012.
- Syariati, Ali. *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*. terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 995.
- Syarif, Dede, *Shi'a Socio-Religious Identity Transformation And Anti-Shi'a Sentiment In Post Reformasi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2018.
- Syirazi, Nasir Makarim. *Inilah Aqidah Syiah*. Jakarta: Penerbit Al Huda, 2009.
- Tempo, "Kisah Kang Jalal Soal Syiah Indonesia bagian 1-6", *Tempo.co.*, 03 September 2012. <https://nasional.tempo.co/read/427062/kisah-kang-jalal-soal-syiah-indonesia-bagian-1-6>. Diakses pada 03 Maret 2020.
- Thabatabai, Allamah. *Shi'ite Islam*. New York: State University of New York Press, 1977.
- IPAC (Institute For Policy Analisis Of Conflict). *The Anti Shia Movement In Indonesia*. No. 27. 27 April 2016. 1-2.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafinod, 2007.

- Tijani al-Samawi, Muhammad. *Kemudian kutemukan Hidayah* trj. Muhammad Reza Assegaf. Pekalongan : al-Muammal, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Then I Was Guided*, al-Islamic.org. 103.
- Tim Penulis Ahlu Bait Indonesia (ABI). *Buku Putih Mazhab Syiah : Penjelasan Ringkas-Lengkap untuk Kerukunan Umat*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlu Bait Indonesia, 2012.
- Tim Penulis MUI Pusat. *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. 2013.
- Tim Peneliti Nusantara. *Studi Komparatif Buku Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syiah di Indonesia*. Jakarta: Titisan, 2014.
- Ulum, Muhammad Babul. *Supersalat: Fiqih 5 Salat Fardu dalam 3 Waktu*. Jakarta: Penerbit Citra, tt.
- Wahyuni, Sari. *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Edisi ke-2. Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Walbridge, Linda S. "The Counterreformation." *The Most Learned of the Shī'a* . New York: Oxford University Press, 2001.
- Walid, Kholid al. "Wilayat al-Faqih sebuah Konsep Pemerintahan Teo-Demokrasi". jurnal *Review Politik*, vol. 03. no. 01. 2013.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Political Thought*. Edinburg: Edinburg University Press, 1968.
- Whaling, Frank. *Approaches to The Study of Religion* dalam Peter Connoly trj. Imam Khorri dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKIS, 2012
- Yamani. *Antara Al Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh al-Madzahib al Islamiyah*. Beirut: Dar Fikr Al Arabi, 1996.
- Zainuddin, A. Rahman. *Syiah dan Politik di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2000.
- Zuhdi, Muhammad. "Rekonstruksi Pemikiran Marjaal-Taqlid Syiah Imâmiyyah Dan Implementasinya Di Indonesia." *Al-Tanwir*, 12 Mei 2019. 1.

Zulkifli. "Kesalehan 'Alawi dan Islam di Asia Tenggara." *Studia Islamika*, vol.23. no.3. 2016. 605-624.

\_\_\_\_\_. "Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syiah", *Jurnal Khatulistiwa- Journal of Islamic Studies*, vol. 3, no. 2. September 2013. 149-150

\_\_\_\_\_. "The Education of Indonesian Shi'i Leaders." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 47. no. 2. 2009. 231-267.

\_\_\_\_\_. *The Struggle Of The Shi'is In Indonesia*. Netherlands: Leiden University, 2009.

### **Wawancara**

Khatib Usman, warga Syiah Pekalongan, 30 Januari 2020.

Muhammad Nasyim, warga Syiah Pekalongan, 18 April 2020.

Ustadz Ahmad Baragbah, Tokoh Syiah Kota Pekalongan, 20 April 2020.

Ustadz Hasyim al-Kaff, Pengajar di Ponpes Al Hadi Pekalongan, 03 Februari 2020.

Ustadz Muhammad Ridho, Tokoh Syiah Kota Pekalongan, 02 Februari 2020.

Ustadz Muhammad Ridho, Tokoh Syiah Kota Pekalongan, 18 April 2020.

Ustadz Muhammad Shofi, Pengajar di Ponpes Al Hadi Pekalongan dan di SMP Insan Semesta Comal Pemasang, 18 April 2020

Ustadz Nurul Huda, Pengajar di Ponpes Al Hadi Pekalongan, 18 April 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA